PENGAJIAN PENGEMBANGAN MODEL AGRIBISNIS JAGUNG PADA LAHAN KERING DI KABUPATEN CIAMIS

Saeful Bachrein

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat
Jl. Kayuambon No. 80, Lembang-Bandung 4039, Jawa Barat*

ABSTRACT

Study on the Development of Maize Agribusiness Model in Up Land in Ciamis Regency. This study was conducted at Margaharja Village, Sub-district, Ciamis Regency from January to December, 2007. The objectives of the study were: (1) to design the formulation and development of agribusiness model system for village industry by implementing various technological and institutional innovations, and (2) to obtain feedback for the improvement of the model system and agribusiness activities as materials for program perfection. The activities were conducted by using "Before" and "After" approaches, and "Without" and "With" the introduction of technological and institutional innovations. The data observed comprise farm enterprise profile, the local technology performance compared with the technological innovations developed, business efficiency, the adoption of technological innovations, and institutional performance. Among the results of the study were: (1) The improvement of extension intensity and farmer group/ farmer group union dynamism showed by: (a) managing consolidation under the management of k farmer group/ farmer group union; (b) regular farmer group/ farmer group union meetings; (c) Problems in the provision of agricultural product infrastructure and marketing the harvested corn can be solved by the collaboration of farmer group union CV Karya Mulya and PT Petro Kimia, Gresik; (d) the availability of agribusiness clinics with various latest dissemination facilities for agricultural technology innovations and adequate meeting room; and (e) the availability if dissemination materials such as leaflets, technical guidelines, posters, scientific publications, and visual aids; and (2) From the technological exhibition it was obvious that supreme maize varieties , especially Sukmaraga, was demanded by most of farmers, hence they will be implemented widely in the 2007/2008 wet season. However, the planting of Sukmaraga variety cannot be realized by farmers as the seeds were not available when required.

Key words: *Agribusiness, village industry, technological innovations, and institutional innovations*

ABSTRAK

Pengkajian pengembangan model agribisnis jagung di lahan kering telah dilaksanakan di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis pada bulan Januari hingga Desember, 2007. Tujuan dari pengkajian ini adalah: (1) Merancang pembentukan dan pengembangan percontohan/model sistem agribisnis berbasis industri pedesaan melalui penerapan berbagai inovasi teknologi dan kelembagaan, dan (2) Mendapatkan umpan balik perbaikan model percontohan sistem dan usaha agribisnis sebagai bahan penyempurnaan program. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan "Sebelum" dan "Sesudah", serta "Tanpa" dan "Dengan" introduksi inovasi teknologi dan kelembagaan. Data yang diamati meliputi profil usahatani, kinerja teknologi setempat dibandingkan dengan inovasi teknologi yang dikembangkan, efisiensi usaha, adopsi inovasi teknologi, dan kinerja kelembagaan. Hasil pengkajian, antara lain: (1) Peningkatan intensitas penyuluhan dan dinamika kelompok tani/gapoktan yang ditunjukkan, antara lain: (a) konsolidasi pengelolaan di bawah manajemen kelompok tani/gapoktan; (b) pertemuan kelompok tani/ gapoktan secara berkala; (c) Permasalahan dalam penyediaan sarana produksi pertanian dan pemasaran hasil panen jagung dapat teratasi melalui kemitraan gapoktan dengan CV Karya Mulya dan PT Petro Kimia, Gresik; (d) ketersediaan klinik agribisnis dengan

Pengkajian Pengembangan Model Agribisnis Jagung pada Lahan Kering di Kabupaten Ciamis (Saeful Bachrein)

berbagai fasilitas diseminasi inovasi teknologi pertanian terkini dan ruang pertemuan yang memadai; dan (e) ketersediaan materi diseminasi seperti leaflet, petunjuk teknis, poster, publikasi ilmiah, dan bahan peraga; dan (2) Dari hasil gelar teknologi ternyata varietas unggul jagung, khususnya varietas Sukmaraga, sangat diminati sebagian besar petani sehingga akan diimplementasikan secara luas pada MH 2007/2008. Namun demikian, penanaman secara luas jagung varietas Sukmaraga tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh petani karena benih tidak tersedia pada saat diperlukan.

Kata kunci: *Agribisnis, industri pedesaan, Inovasi teknologi, dan inovasi kelembagaan*

PENDAHULUAN

Jagung merupakan komoditas tanaman pangan terpenting setelah padi di Kabupaten Ciamis, dengan rata-rata luas tanam, luas panen, produksi, dan produktivitas selama lima tahun terakhir (2001-2005), masing-masing 4.364 ha, 4.698 ha, 16.979 t, dan 3,7 t/ha (Diperta Kab. Ciamis, 2006c). Selain permintaan jagung terus meningkat pada beberapa tahun terakhir ini, baik untuk pangan dan pakan (Swastika *et al.*, 2007), potensi pengembangan jagung di Kabupaten Ciamis sangat tinggi karena tersedianya lahan sekitar 244.479 ha yang terdiri atas 51.688 ha (21,1%) lahan sawah dan 192.791 ha (78,9%) lahan kering. Dari lahan kering tersebut, 51,1% (98.451 ha) diantaranya berupa ladang/tegal dan pekarangan yang sangat potensial untuk pengembangan tanaman pangan, khususnya jagung (Diperta Kab. Ciamis, 2006b).

Berdasarkan potensi yang dimiliki tersebut, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis telah menetapkan salah satu program utama (*core program*) pembangunan ekonomi, yaitu pengembangan pertanian melalui pendekatan agribisnis dengan salah satu komoditas unggulannya adalah jagung (Diperta Kab. Ciamis, 2006a). Pengembangan agribisnis jagung, hingga saat ini, masih menghadapi berbagai permasalahan yaitu disamping produktivitas usahatani masih relatif rendah, pengembangan agribisnis pada lahan kering masih memiliki beberapa kelemahan, antara lain: sarana pengujian komoditas pertanian terbatas, koordinasi antar instansi terkait belum optimal, dan pola pengembangan agribisnis belum terbentuk (Diperta Kab. Ciamis, 2006a).

Dalam upaya meningkatkan produktivitas lahan kering dan sekaligus kesejahteraan petaninya, perlu suatu strategi/program yang didukung oleh teknologi tepat guna yang mengarah pada perbaikan pengelolaan usahatani melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani, serta sekaligus mempertahankan kesuburan tanah melalui tindakan konservasi tanah dan air (Abdurachman, 2005). Strategi ditingkat petani secara luas dapat dilakukan melalui pengembangan agribisnis yang mampu mengembangkan usaha pertanian komersial berorientasi pasar, meningkatkan dan memperluas penganekaragaman hasil pertanian serta memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal (Badan Litbang Pertanian, 2005).

Agribisnis merupakan suatu sistem sejak dari kegiatan hulu, budidaya, hilir dan pendukung, yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan saling terkait, sehingga dalam pengembangannya diperlukan keterpaduan baik dalam rumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, dan antar pelaku agribisnis (Sudaryanto dan Adnyana, 2002). Selanjutnya, agribisnis mengimplikasikan perubahan kebijaksanaan di sektor pertanian, Pertama, produksi sektor pertanian harus berorientasi pasar (*market oriented*), yaitu menempatkan pendekatan *supply-demand* sebagai pertimbangan utama. Kedua, usahatani harus mengalami transformasi dari subsisten yang berskala kecil ke usahatani dalam skala ekonomi yang efisien. Hal ini merupakan keharusan, jika produk pertanian dijual ke pasar bebas atau sebagai bahan baku industri.

Pengkajian pengembangan model agribisnis jagung dilaksanakan pada tahun 2007 ini dengan tujuan: (1) Merancang pembentukan dan pengembangan percontohan/model sistem agribisnis jagung berbasis industri pedesaan melalui penerapan berbagai inovasi teknologi dan kelembagaan, dan (2) Mendapatkan umpan balik perbaikan model percontohan sistem dan usaha agribisnis sebagai bahan penyempurnaan program. Dalam makalah ini disajikan beberapa hasil pengkajian selama periode tahun 2007.

METODOLOGI

Pengkajian pengembangan model agribisnis jagung dilaksanakan di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis pada bulan Januari hingga Desember tahun 2007. Pengkajian ini diawali dengan sosialisasi dan koordinasi berkaitan dengan “Rancang Bangun Agribisnis Jagung Berorientasi Industri Pedesaan” melalui berbagai pertemuan dan lobi di tingkat provinsi, tingkat kabupaten, dan tingkat kecamatan/desa, serta dengan pihak swasta, asosiasi dan lembaga pendukung agribisnis lainnya. Selanjutnya, rancang bangun tersebut diimplementasikan melalui beberapa kegiatan, yaitu: (1) Introduksi/penerapan inovasi teknologi jagung; (2) Pembinaan/pemberdayaan kelompok tani, (3) Penguatan penyediaan sarana produksi pertanian, pengolahan hasil, dan pemasaran; dan (3) Penguatan pelayanan penyuluhan dan informasi

Pengkajian ini dilaksanakan melalui pendekatan “Tanpa” dan “Dengan” intervensi inovasi teknologi dan kelembagaan (Badan Litbang Pertanian, 1995). Pengamatan dan pengumpulan data, dilakukan terhadap: 1) kinerja inovasi teknologi, 2) efisiensi penggunaan input produksi dan pendapatan petani, 3) tanggapan petani terhadap inovasi teknologi yang dikembangkan, 4) kinerja kelembagaan pendukung (kelompok tani, institusi penyedia sarana produksi, industri

pengolahan hasil, pemasaran, kredit, penyuluhan pertanian) dan dukungan kebijakan pemerintah terutama yang berkaitan dengan partisipasi seluruh instansi terkait dan swasta dalam keberlanjutan program, dan 5) adopsi inovasi teknologi oleh petani (pengguna teknologi).

Data yang dikumpulkan, ditabulasi dalam *master table*. Analisis yang digunakan adalah: 1) analisis deskriptif, 2) analisis finansial, seperti analisis biaya dan pendapatan (analisis kelayakan usahatani) untuk mengetahui perubahan pendapatan sebagai akibat dari penerapan teknologi, dan 3) analisis sosial dan kelembagaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Unggulan

Komoditas pertanian yang diprioritaskan pengembangannya pada suatu wilayah merupakan komoditas yang diusahakan oleh masyarakat, baik komoditas yang memiliki nilai strategis atau keunggulan bersaing dalam bisnis pertanian, dengan luasan skala ekonomi tertentu (Natawidjaja *et al.*, 2002). Selain itu, komoditas tersebut dapat memberikan nilai hasil yang lebih baik/tinggi serta memiliki daya saing kuat dibandingkan komoditas lain di suatu wilayah.

Diantara komoditas pertanian yang diusahakan pada lahan kering di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, jagung merupakan komoditas terpenting karena memiliki nilai paduan antara sebaran dan arti ekonomi yang tertinggi dibandingkan komoditas lainnya, yaitu sebesar 85,5% (Tabel 1).

Jagung yang ditanam sebagian besar petani adalah jagung hibrida yang benihnya diperoleh secara langsung dari distributor benih jagung hibrida (secara individu atau kelompok) dan kios-kios sarana produksi setempat. Budidaya jagung yang diterapkan sudah relatif intensif, meskipun hasil yang diperoleh umumnya masih relatif rendah dibandingkan

dengan potensi hasilnya, yaitu 3,3 t/ha jagung pipilan kering (potensi hasil 7-8 t/ha) dengan pendapatan bersih sebesar Rp. 1.696.500,00. Rendahnya produktivitas jagung tersebut disebabkan penggunaan pupuk yang kurang berimbang, kesuburan tanah rendah, dan tingkat kemasaman yang tinggi. Meskipun demikian, peluang peningkatan produksi jagung tersebut masih sangat besar melalui penggunaan varietas unggul sesuai dengan kondisi lahan masam, pupuk organik, perbaikan kemasaman, dan pemupukan berimbang.

Tabel 1. Komoditas Pertanian Terpenting pada lahan kering di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. 2006.

Komoditas	Sebaran (%)	Arti ekonomi ¹⁾ (%)	Jumlah (%)	Ranking
Tanaman				
Pangan:				
▪ Padi gogo	1,8	6,2	8,0	VII
▪ Jagung	68,0	17,5	85,5	I
▪ Kacang tanah	7,3	22,8	30,1	III
▪ Ubi kayu	6,4	2,2	8,6	V
Perkebunan:				
▪ Kelapa	3,7	4,5	8,2	VI
▪ Kakao	7,3	33,3	40,6	II
Buah-buahan:				
▪ Pisang	3,7	10,8	14,5	IV
▪ Rambutan	0,4	0,8	1,2	IX
▪ Mangga	0,4	0,9	1,3	VIII
Jumlah	100	100		

¹⁾ Arti ekonomi berdasarkan pendapat petani (utama) dan nilai jual setiap komoditas.

Analisis Masalah dan Alternatif Pemecahan Masalah

Pengembangan komoditas jagung dengan orientasi agribisnis mempunyai berbagai permasalahan (Tabel 2), antara lain: teknologi yang diterapkan kurang intensif, pengetahuan/ketrampilan rendah, ketersediaan saprodi terbatas, modal terbatas, teknologi panen dan

pasca panen (pengolahan) kurang, kelompok tani belum berfungsi, kemitraan tidak ada, informasi pasar tidak ada, dan keterkaitan antar subsistem agribisnis tidak ada.

Permasalahan utama dari aspek kelembagaan agribisnis di Desa Margaharja adalah belum berfungsinya kelompok tani/Gapoktan sehingga belum ada upaya kongkrit untuk melakukan konsolidasi manajemen usaha di tingkat petani. Akibatnya, antara lain: (1) Kelompok tani secara fungsional dan institutional tidak berperan dan tidak ada hubungan dengan lembaga-lembaga agribisnis di wilayahnya, (2) Skala ekonomi atau MES (*Minimum Economic of Scale*) belum diterapkan, sehingga relatif sulit untuk meningkatkan efisiensi usahatani; (3) Efisiensi usahatani sangat rendah; (4) Upaya untuk meningkatkan nilai tambah melalui diversifikasi vertikal belum banyak diminati oleh petani, karena memerlukan biaya investasi yang relatif mahal bila dilaksanakan secara individu; dan (5) Pengembangan pola kemitraan agribisnis secara konsolidatif dengan peran terbesar kegiatan agribisnis adalah petani dan mudah diintegrasikan dengan pengembangan perekonomian desa belum berjalan sesuai harapan.

Disamping permasalahan di atas, keterbatasan modal merupakan penghambat terhadap keberhasilan dalam pengembangan agribisnis. Permasalahan yang dihadapi dalam kaitannya dengan permodalan di tingkat petani, antara lain: (1) Sistem dan prosedur penyaluran kredit masih rumit dan sulit menyentuh kepentingan petani yang sebenarnya; (2) Kemampuan petani dalam mengakses sumber-sumber pembiayaan sangat terbatas, (3) Skim kredit pada umumnya masih membiayai usaha produksi, belum menyentuh kegiatan pra produksi, pasca produksi, dan pasca panen, (4) Belum berkembangnya Lembaga Keuangan Pedesaan/Lembaga Kredit Mikro di pedesaan sehingga terjadi ketidakseimbangan antara kemampuan masyarakat untuk menabung dengan jumlah modal yang keluar pedesaan (*capital outflow*).

Tabel 2. Masalah, Sumber Masalah, Akar Masalah, dan Solusi Masalah Pengembangan Agribisnis di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. 2006.

Masalah	Sumber Masalah	Akar Masalah	Solusi Masalah
Produktivitas rendah	1. Teknologi kurang intensif	1. Pengetahuan dan ketrampilan rendah	Pembinaan ditingkatkan melalui pendekatan kelompok tani dan sekolah lapang
		2. Ketersediaan saprodi terbatas	1. Peningkatan dinamika kelompok (konsolidasi pengelolaan). 2. Keterkaitan/kemitraan kelompok tani dengan lembaga penyedia saprodi
		3. Modal terbatas	Inovasi kelembagaan modal
		4. Penerapan inovasi teknologi sangat kurang	1. Pembinaan ditingkatkan 2. Introduksi inovasi teknologi
	2. Diversifikasi terbatas	1. Pengetahuan dan keterampilan rendah yang disebabkan karena pendidikan rendah dan pembinaan relatif kurang	Pembinaan ditingkatkan melalui pendekatan kelompok tani dan sekolah lapang
		2. Ketersediaan saprodi terbatas	1. Peningkatan dinamika kelompok (konsolidasi pengelolaan). 2. Keterkaitan/kemitraan kelompok tani dengan lembaga penyedia saprodi
Pemasaran terbatas	1. Kualitas, kuantitas, dan kontinuitas rendah	3. Modal terbatas	Inovasi kelembagaan modal
		1. Teknologi panen dan pasca panen terbatas	Penyediaan alsintan melalui kelompok tani/koperasi
		2. Kelompok tani belum berfungsi.	Peningkatan dinamika Poktan
	2. Harga ditentukan pembeli dan sangat fluktuatif	1. Kemitraan tidak ada	Fasilitasi kemitraan
		2. Kelompok tani belum berfungsi	Peningkatan dinamika Poktan
	3. Produk tidak sesuai dengan keinginan pasar	1. Keterkaitan subsistem agribisnis tidak ada	Inovasi kelembagaan pendukung/agribisnis dan peningkatan informasi pasar
2. Informasi pasar terbatas			

Dalam jangka waktu 3-5 tahun, beberapa aspek kelembagaan yang perlu diperkuat khususnya di Desa Margaharja/Kecamatan Sukadana, antara lain kelembagaan penyuluhan dan informasi, kelompok tani/Gabungan kelompok tani (Gapoktan), penyediaan saprodi, pembiayaan pertanian, dan pemasaran.

Pengembangan Model Agribisnis Industrial Pedesaan

Introduksi Inovasi Teknologi

Penerapan inovasi teknologi untuk komoditas jagung merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan sistem

agribisnis jagung. Dengan penerapan inovasi teknologi tepat guna spesifik lokasi diharapkan dapat dicapai peningkatan produksi, produktivitas, efisiensi dan mutu produk yang selanjutnya akan membawa kepada peningkatan nilai tambah agribisnis bagi kesejahteraan masyarakat.

Dalam upaya mendiseminasikan beberapa varietas unggul yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian, telah dilaksanakan display tiga varietas unggul, yaitu Sukmaraga (1 ha; 2 lokasi), Bisma (0,5 ha; 1 lokasi) dan Srikandi Kuning I (0,5 ha; 1 lokasi), dengan menerapkan pengelolaan tanaman terpadu/PTT pada MK II, Tahun 2007. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa produktivitas dan pendapatan bersih yang tertinggi diperoleh varietas Sukmaraga, masing-masing 7,0 t dan Rp.7.727.500/ha, diikuti oleh varietas Srikandi Kuning I (6,8 t/ha dan Rp.7.407.500) dan Bisma (6,5 t/ha dan Rp.6.927.500) (Tabel 3). Hasil tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani (rata-rata dari 80 petani sampel) yang hanya memperoleh 3,6 t/ha jagung pipilan kering dengan pendapatan bersih sebesar Rp.3.412.000 dan B/C 1,5. Meskipun pendapatan bersih petani lebih rendah, tetapi tetap masih menguntungkan dilihat dari nilai

B/C 1,5, yang berarti bahwa dengan biaya produksi Rp.1 diperoleh keuntungan Rp.1,5.

Dari hasil survei terhadap sekitar 90 petani, terutama yang hadir pada saat temu lapang dan yang berkunjung ke lokasi display, umumnya berpendapat bahwa dari ketiga varietas yang dicoba, varietas Sukmaraga adalah yang terbaik dari segi pertumbuhan dan produksi, sehingga berkeinginan untuk menanam varietas tersebut pada MH 2007/2008 (Tabel 4). Namun demikian, pada saat benih diperlukan ternyata tidak tersedia di pasaran. Sebaliknya, hanya 38 orang petani (42,2%) yang bersedia menerapkan pendekatan PTT secara swadaya, meskipun sebagian besar petani berpendapat bahwa penerapan PTT adalah mudah hingga sedang.

Keberatan petani untuk melaksanakan pendekatan PTT disebabkan terutama terhadap beberapa komponen PTT, yaitu: (1) Pelaksanaan pengolahan tanah sempurna karena memerlukan tambahan tenaga kerja atau penggunaan traktor yang disamping ketersediaannya terbatas juga sangat sukar pada areal dengan kemiringan di atas 8% dan letaknya jauh dari jalan; (2) Penggunaan pupuk kandang sebanyak 2,0 t/ha karena ketersediaannya sangat terbatas, dan (3)

Tabel 3. Analisis Usahatani Jagung Menggunakan Varietas Unggul dengan Pendekatan PTT¹. Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. MK I, 2007.

Uraian	Teknologi Peneliti (PTT)			Teknologi Petani
	Sukmaraga	Srikandi Kuning I	Bisma	
Biaya Produksi (Rp. 000):				
▪ Tenaga Kerja	1.780,0	1.780,0	1.780,0	1.063,5
▪ Bahan	1.692,5	1.692,5	1.692,5	1.284,5
Jumlah	3.472,5	3.472,5	3.472,5	2.348,0
Produktivitas (t/ha)	7,0	6,8	6,5	3,6
Pendapatan (Rp.000):				
▪ Kotor	11.200,0	10.880,0	10.400,0	5.760,0
▪ Bersih	7.727,5	7.407,5	6.927,5	3.412,0
B/C	2,2	2,1	2,0	1,5

¹PTT = Pengelolaan Tanaman Terpadu (Lampiran 1).

Perlakuan benih dengan fungisida karena selain mahal juga tidak tersedia, baik di Desa Margaharja maupun di Kecamatan Sukadana.

Tabel 4. Respon Petani¹ Terhadap Keragaan Varietas Unggul Jagung. Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kecamatan Ciamis. MK I, 2007.

Uraian	Pendapat Petani		Petani yang Ingin Menanam ²	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen ¹
1. Varietas Sukmaraga			78	86,7
Pertumbuhan:				
▪ Baik	86	95,6		
▪ Sedang	4	4,4		
▪ Jelek	-	-		
Hasil Panen:				
▪ Tinggi	86	95,6		
▪ Sedang	4	4,4		
▪ Rendah	-	-		
2. Varietas Srikan Kuning I			12	13,3
Pertumbuhan:				
▪ Baik	79	87,8		
▪ Sedang	11	12,2		
▪ Jelek	-	-		
Hasil Panen:				
▪ Tinggi	84	93,3		
▪ Sedang	6	6,7		
▪ Rendah	-	-		
3. Varietas Bisma			-	-
Pertumbuhan:				
▪ Baik	12	13,3		
▪ Sedang	78	86,7		
▪ Jelek	-	-		
Hasil Panen:				
▪ Tinggi	44	48,9		
▪ Sedang	36	41,1		
▪ Rendah	-	-		
4. PTT Jagung:			38	42,2
▪ Sulit/mahal	15	16,7		
▪ Sedang	39	43,3		
▪ Mudah/terjangkau petani	36	40,0		

¹Hasil wawancara dengan 90 petani (100%)

Introduksi Inovasi Kelembagaan

Aspek kelembagaan dalam pengembangan agribisnis harus menyikapi tiga faktor penting, yaitu pertumbuhan (*growth*), kesetaraan (*equity*), dan keberlanjutan (*sustainability*) sistem dan usaha pertanian (Apriyantono, 2005). Dalam kaitan ini, langkah yang perlu dilaksanakan untuk menguatkan kelembagaan adalah melalui pemberdayaan lembaga-lembaga lokal yang sudah tumbuh, berkembang, dan mengakar pada komunitas setempat. Penguatan kapasitas kelembagaan tersebut memerlukan pengembangan jaringan horizontal antar lembaga pada level yang kurang lebih sama dan jaringan vertikal dengan lembaga lain yang cakupan kegiatannya lebih luas.

Penguatan pelayanan penyuluhan dan informasi

Untuk meningkatkan kemampuan petugas lapang (penyuluh lapang dan tim BPTP Jawa Barat) dalam pembinaan atau penyuluhan secara berkala terhadap petani (kelompoktani) maka telah dipersiapkan berbagai buku pegangan (Tabel 5), tidak saja untuk komoditas jagung tetapi komoditas lainnya yang banyak ditanam petani. Berbagai buku tersebut telah dimanfaatkan oleh petugas lapang (tim PPK-IPM & Prima Tani) dalam pembinaan, baik melalui pertemuan kelompok maupun secara langsung di lapangan apabila petani memerlukan. Seluruh petugas menyatakan bahwa berbagai buku tersebut sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan sehingga lebih percaya diri dalam pembinaan petani.

Dalam upaya meningkatkan penyuluhan, pembentukan Klinik Agribisnis sangat diperlukan, karena merupakan salah satu lembaga pelayanan jasa konsultan, desiminasi dan informasi yang terkait dengan pengembangan agribisnis industrial pedesaan (AIP). Klinik ini dapat menjadi wadah untuk menampung permasalahan dan ketersediaan inovasi teknologi pertanian yang dibutuhkan oleh pelaku usahatani/pelaku agribisnis. Peran

klitik agribisnis adalah lebih mendekatkan sumber-sumber teknologi pertanian kepada khalayak pengguna, khususnya petani dan sekaligus menjadi wahana mendapatkan umpan balik untuk penyempurnaan dalam penyelenggaraan penelitian, pengkajian dan diseminasi (Badan Litbang Pertanian, 2004a).

Tabel 5. Materi Penyuluhan/Diseminasi PPK-IPM & Prima Tani. Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. 2007.

Materi ¹	Judul
Petunjuk Teknis	(1) Budidaya Jagung, (2) Budidaya Kakao, (3) Budidaya Padi Sawah, (4) Budidaya Padi Gogo, dan (5) Budidaya Kacang Tanah
Seri Panduan Pemberdayaan Petani/ Kelompok ²	(1) Mengenal potensi diri; (2) Membangun Cita-cita/harapan kelompok, (3) Dinamika dan kerjasama kelompok, (4) Pencatatan kelompok, (5) Pengembangan usaha kelompok, (6) Penguatan kapasitas gabungan kelompok.

¹ Untuk Petugas Lapang

² Sumber: Badan Pengembangan SDM Pertanian

Pelayanan informasi melalui klinik agribisnis dilakukan dengan tiga kegiatan utama yakni: 1) penyebaran informasi secara tertulis maupun lisan; 2) pemberian jasa konsultasi usahatani dan 3) pelayanan pemecahan masalah di lapangan usahatani. Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, maka klinik agribisnis dilengkapi dengan: 1) tenaga konsultan agribisnis, dan 2) peragaan inovasi pertanian dalam bentuk leaflet, poster, buku-buku pertanian, publikasi ilmiah, dan lain-lain.

Arah kegiatan klinik agribisnis ditujukan untuk: 1) permasalahan yang ada di lapangan, 2) memanfaatkan dan mengembangkan potensi dan peluang yang tersedia, 3) memperbaiki teknologi eksisting dengan inovasi teknologi sesuai kebutuhan lapangan, dan 4) meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam mengelola usahatani.

Dari hasil kesepakatan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis/BPP Kecamatan Sukadana, maka klinik agribisnis ditempatkan di samping kantor BPP dan dilengkapi dengan publikasi ilmiah dari unit kerja lingkup Badan Litbang dalam bentuk jurnal ilmiah, leaflet, petunjuk teknis, poster, dan lain-lain (Tabel 6). Selama ini, klinik agribisnis telah digunakan untuk berbagai pertemuan baik yang

Tabel 6. Fasilitas yang Tersedia di Klinik Agribisnis. Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. 2007.

Fasilitas	Spesifikasi	Keterangan
1. Gedung Klinik Agribisnis	Luas gedung 6m x 20 m; letak di samping BPP Kecamatan Sukadana di Desa Sukadana.	Tanah dan gedung milik Pemerintah Daerah Desa Sukadana (Penggunaan untuk Klinik Agribisnis berdasarkan surat keputusan dari Kepala Desa Sukadana).
2. Fasilitas lain	1. Rak buku 2. Publikasi ilmiah 3. Brosur 4. Leaflet 5. Poster 6. Bahan peraga 7. Kursi dan meja	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sekitar 180 judul publikasi ilmiah, brosur, leaflet, dan poster yang tersedia. ▪ Fungsi klinik sebagai tempat konsultasi belum dilaksanakan karena adanya pembangunan gedung pertemuan BPP Kecamatan Sukadana yang terletak di samping klinik.

diselenggarakan oleh Tim Prima Tani maupun BPP Kecamatan Sukadana, gapoktan Kecamatan Sukadana dan pihak lainnya. Peserta setiap pertemuan berkisar antara 20-50 orang yang sebagian besar melihat dan membaca berbagai informasi yang tersedia di klinik agribisnis tersebut.

Pembinaan Kelompok/Gapoktan

Pembinaan/pemberdayaan kelompok dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu: (1) Pembenahan kelompok; (2) Pertemuan kelompok secara berkala yang disesuaikan dengan penyelenggaraan penyuluhan/ diseminasi secara keseluruhan; dan (3) Pembinaan langsung di lapangan melalui pendekatan sekolah lapang (SL-PHT).

Hasil pembinaan/pemberdayaan kelompok dapat dijelaskan, sebagai berikut: Pertama, seluruh anggota dari 8 kelompok (Bangkelung I s/d VIII) telah sepakat untuk dikonsolidasikan pengelolaan usahatani di bawah manajemen kelompok dan kelompok Inti (Gabungan Kelompok/ Gapoktan). Hal ini diimplementasikan dengan kesepakatan

seluruh anggota kelompok dalam penyediaan sarana produksi pertanian untuk MK I, 2007 dan pemasaran jagung untuk pertanaman MH 2006/2007 oleh CV Karya Mulya dan PT Petro Kimia, melalui kemitraan dengan Gapoktan Desa Margaharja. Kedua, pertemuan kelompok dilaksanakan secara berkala setiap dua minggu sekali yang dimulai pada pertengahan bulan April 2007, dengan ketentuan bahwa minggu pertama dan ketiga untuk kelompok Bangkelung I s/d IV dan minggu kedua serta keempat untuk Bangkelung V s/d VIII. Pertemuan berkala ini bertujuan untuk menentukan berbagai kegiatan usahatani, mengantisipasi berbagai permasalahan yang timbul di lapangan, menambah pengetahuan dan ketrampilan petani, dan topik lain yang perlu dibahas secara bersama-sama.

Partisipasi petani dalam pertemuan kelompok yang ditujukan untuk penggunaan inovasi teknologi, pengaturan waktu tanam, pemupukan modal, pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil, serta kehadiran dalam pembinaan di lapang adalah rendah-sedang dengan rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,8 (Tabel 7). Sebaliknya, kemitraan antara

Tabel 7. Tingkat Partisipasi Anggota dan Pengurus Kelompok dalam Kegiatan Berkelompok. Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. 2007.

Partisipasi	Kelompok Bangkelung (skor ¹)								Rata-rata
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	
Pertemuan kelompok	1	3	6	3	6	4	6	1	3,8
Kemitraan:									
▪ Penyediaan saprodi	9	7	7	8	5	6	9	7	7,3
▪ Pemasaran	9	6	6	8	7	6	9	5	7,0
Kehadiran dalam Pembinaan	4	1	3	3	5	5	5	3	3,6
Penerapan Usahatani:									
▪ Waktu tanam serentak	9	5	7	5	5	6	9	7	6,6
▪ Penggunaan traktor	2	1	1	1	1	1	2	1	1,3
▪ Teknologi budidaya	7	6	6	7	7	6	6	7	6,5
▪ Teknologi pascapanen	7	2	4	1	1	2	5	2	3,0
Temu lapang	2	5	7	5	7	5	6	2	4,9
Kunjungan ke lokasi display	2	5	7	5	7	5	6	2	4,9
Pemanfaatan bahan informasi	2	3	6	4	6	4	7	2	4,3
Pengurus kelompok	5	6	9	7	7	7	9	5	6,9

¹ Skor: Sangat Tinggi = 9-10; Tinggi = 7-8; Sedang = 5-6; Rendah = 3-4; dan Sangat Rendah = 1-2.

Gapoktan dan pihak swasta baik dalam penyediaan saprodi dan pemasaran hasil disepakati oleh sebagian besar petani, dengan nilai skore yang tinggi (Nilai skore = 7,0). Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar anggota kelompok merasa merasakan manfaat dari kemitraan tersebut dalam mendukung pelaksanaan usahatani, khususnya untuk komoditas jagung.

Meskipun partisipasi dalam pertemuan kelompok relatif rendah, tetapi penerapan usahatani yang sesuai dengan kesepakatan adalah sedang-tinggi, kecuali dalam penggunaan traktor dan pemanfaatan teknologi pasca panen. Dengan demikian, segala bentuk keputusan (perencanaan) yang didominasi oleh keputusan pengurus kelompok dan petugas, terutama untuk kelompok Bangkelung I dan VIII, ternyata tetap menjadi bagian yang dimiliki dan harus dilaksanakan oleh sebagian besar anggota kelompok. Hal ini tercermin pula dengan tingginya nilai skore kemitraan.

Pemahaman yang terkait dengan partisipasi petani, keadilan sosial dan daya dukung ekosistem setempat sangat diperlukan dalam menciptakan perubahan sosial-budaya yang mendukung keberhasilan pembangunan pertanian secara berkelanjutan. Dalam kaitan ini, keberhasilan pemberdayaan kelompok tercermin dari partisipasi anggotanya untuk meningkatkan kelembagaan produksi dan usahatani yang memerlukan keterkaitan secara komplementer antara budaya material dan budaya non-material (Mishra *et al.*, 1984; Pranadji, 2004).

Gapoktan di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis sebenarnya sudah ada sejak PPK-IPM digulirkan pada tahun 2005, meskipun hingga awal tahun 2007 lebih merupakan organisasi administratif yang berfungsi untuk mendistribusikan sarana produksi ke delapan kelompok penerima bantuan PPK-IPM. Hak dan kewajiban anggota dan ketua kelompok dan Gapoktan hampir tidak ada. Padahal fungsi sebenarnya dari Gapoktan, menurut pasal 19 (2) Undang-Undang

Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K), adalah.

Mengingat strategisnya Gapoktan ini, sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerjasama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran serta unit jasa penunjang (Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan/UU SP3K – Pasal 19), maka tim pengkaji berupaya untuk mengaktifkan kembali (memberdayakan) Gapoktan yang sudah ada tersebut sesuai dengan peran dan fungsinya. Tujuan jangka pendek dari pemberdayaan Gapoktan tersebut adalah untuk mengantisipasi kegelisahan petani dalam memasarkan hasil panen tanaman jagung yang siap dipanen (pertanaman MH 2006/2007) dan menyediakan sarana produksi yang dibutuhkan untuk pertanaman jagung musim berikutnya (MK I). Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah mengaktifkan Gapoktan sesuai dengan tugas dan fungsinya melalui keinginan petani karena merasakan manfaatnya.

Melalui beberapa kali pertemuan di tingkat desa/Kecamatan (Gapoktan) dan di tingkat Kelompok telah diperoleh beberapa kesepakatan, antara lain: (1) Seluruh anggota kelompok sepakat diperlukannya konsolidasi pengelolaan usahatani dibawah manajemen Gapoktan; (2) Pengurus Gapoktan perlu diperbaiki dan dipilih oleh seluruh anggota kelompok, dan (3) Pertemuan Gapoktan secara berkala, yaitu setiap bulan untuk mengantisipasi berbagai permasalahan usahatani dan wahana pembelajaran petani.

Dari hasil kerja keras Gapoktan Desa Margaharja diperoleh berbagai kemajuan, antara lain: (1) Tersedianya dana talangan untuk menampung hasil panen yang berlimpah dan mengantisipasi proses pascapanen primernya. Dana talangan tersebut diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis dan Ditjen Pengolahan Hasil Pertanian, Departemen Pertanian, masing-masing sebesar Rp. 90 juta dan Rp. 300 juta untuk pembelian hasil panen jagung yang ditanam pada MH 2007/2008 yang

pemanfaatan dikoordinir oleh Gapoktan; (2) Keberhasilan Gapoktan tersebut telah mengilhami para pemuka masyarakat di Kecamatan Sukadana untuk membentuk Gapoktan di tingkat Kecamatan sebagai wadah yang mengkoordinasikan seluruh kegiatan usahatani yang berorientasi agribisnis industri pedesaan dengan berbagai ragam komoditas, Pada tanggal 15 Mei 2007 telah dibentuk kepengurusan Gapoktan tingkat Kecamatan yang beranggotakan seluruh wakil dari setiap desa di Kecamatan Sukadana; dan (3) Melalui Gapoktan Kecamatan, program PPK-IPM Prima Tani diharapkan dapat mencakup seluruh Desa di Kecamatan Sukadana, meskipun fokus kegiatan tetap di Desa Margaharja. Hal ini karena pabrik pengolahan jagung dan Cilo (gudang pengeringan dan penyimpanan) yang akan dibangun di Desa Sukadana adalah untuk kepentingan seluruh petani jagung di Kecamatan Sukadana.

Penyediaan Saprodi dan pemasaran hasil

Untuk lebih mendorong pengembangan agribisnis terutama yang terkait dengan pemasaran hasil panen, diperlukan kemitraan partisipatif antara kelompok tani dengan swasta/pengusaha yang sifatnya saling menguntungkan (proporsional) tanpa adanya eksploitasi antar pelaku agribisnis khususnya petani. Selanjutnya dalam mekanisme keterkaitan antar lembaga operasional, maka diperlukan suatu formalitas yang dicerminkan dalam bentuk persyarikatan melalui suatu naskah kerjasama.

Pola dan strategi kemitraan yang dikembangkan harus mengacu pada prinsip, sebagai berikut: (1) Kemitraan harus didasarkan pada pengembangan kegiatan terintegrasi yang mencakup: aspek sarana produksi, produksi, pasca panen (pengolahan) dan pemasaran; dan (2) Pengembangan pemasaran harus diarahkan pada segmen utama dari pasar-pasar yang memiliki keteraturan dalam sistem transaksi dan jalur distribusi yang terpendek.

Pola kemitraan memberi pemahaman bahwa diperlukan suatu lembaga yang diberi kepercayaan untuk mewakili seluruh anggota kelompok tani baik dalam bentuk semi-formal (bersifat sementara sebelum terbentuknya koperasi yang berbadan hukum) maupun koperasi yang sudah berbadan hukum.

Pada tahap awal penguatan kemitraan dalam pemasaran hasil jagung tersebut dilaksanakan melalui kegiatan Temu Usaha (dua kali pertemuan) dengan hasil yang diperoleh, sebagai berikut:

- Rendahnya harga jagung yang selalu dialami petani di saat panen raya dapat diatasi melalui kemitraan antara Gapoktan dengan pengusaha (CV Karya Mulya pimpinan Haji Jaja S) yang membeli seluruh hasil panen jagung seluas 345 ha (pembayaran tunai) dengan harga ditingkat petani adalah Rp. 1.500/kg dan di tingkat Gapoktan Rp. 1.600/kg; Hingga akhir panen, sebagian besar hasil panen di tingkat petani telah terjual habis, yaitu sebesar 460 t kepada CV Karya Mulya, dan sisanya kepada pedagang pengumpul.
- Kelangkaan benih, pupuk dan pestisida di saat tanam untuk MK I dapat diatasi melalui kemitraan yang sama. Hingga akhir bulan Maret 2007, seluruh petani telah menerima kekurangan benih dan pupuk (20 kg benih jagung hibrida dan 100 kg NPK per ha) yang dibutuhkan dengan sistem pembayaran setelah panen (yarnen); Penyediaan saprodi melalui bantuan dari PPK-IPM (benih 10 kg/ha, Urea 80 kg/ha, SP-36 0,6 kg/ha, dan NPK 200 kg/ha). Luas penanaman jagung di desa Margaharja untuk MK I (2007) sama seperti MH 2006/2007, yaitu 345 ha (Tabel 8).

Tabel 8. Jumlah Benih dan Pupuk yang Telah Diserap Petani untuk Pertanaman jagung MK I, 2007 melalui Kemitraan dengan CV Karya Mulya dan PT Petro Kimia Gresik. Desa Margaharja, Ciamis.

Uraian ¹	Jumlah (kg)	Keterangan
Benih (BC-9)	6.900	▪Dibayar setelah panen (yarnen) dan dikelola oleh Gapoktan Desa Margaharja.
NPK (Phonska)	64.500	▪Pestisida disediakan oleh petani sendiri dengan membeli secara langsung dari kios atau CV Karya Mulya

¹ Benih disediakan oleh CV Karya Mulya, sedangkan pupuk Phonska oleh CV Karya Mulya sebanyak 34,5 t dan PT Petro Kimia Gresik sebanyak 30 t/ha.

Fasilitasi pengolahan hasil

Pengolahan hasil (agroindustri) hingga saat ini belum tersedia di Desa Margaharja, meskipun subsistem ini merupakan mesin pemberi nilai tambah (*added value*) yang utama dalam agribisnis pada umumnya atau bagi petani pada khususnya (Swastika *et al.*, 2007). Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan industri pengolahan hasil di pedesaan untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah hasil pertanian, menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Atas inisiatif Gapoktan dan BPP Kecamatan Sukadana, cilo atau gudang penyimpanan/pengeringan jagung (Program Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil/Ditjen PPH tahun 2007) telah ditempatkan di Kecamatan Sukadana yang pembangunannya telah dimulai pada awal bulan September 2007. Pada tahun 2008 juga telah direncanakan pembangunan Pabrik Pengolahan Jagung melalui kerjasama antara Pemda Kabupaten Ciamis dengan swasta (hingga saat ini masih dalam proses).

Fasilitasi penyediaan modal

Strategi yang akan ditempuh dalam pengembangan lembaga pembiayaan di Desa Margaharja adalah melalui sosialisasi SP3 oleh Bank Bukopin Cabang Tasikmalaya di tingkat Kecamatan Sukadana. Adapun hasil dari pertemuan ini diperoleh kesepakatan bahwa pola kemitraan dengan konsep inti plasma antara CV Karya Mulya dan Gapoktan di tingkat Desa atau Kecamatan, adalah yang paling sesuai untuk memperoleh kredit dari Bank Bukopin. Pola kemitraan ini dapat memecahkan permasalahan di tingkat kelompok tani/Gapoktan terutama yang berkaitan dengan: (1) jaminan berupa sertifikat yang tidak dimiliki oleh sebagian besar petani, (2) kelayakan usaha pertanian yang dilaksanakan oleh petani/kelompok tani, dan (3) kemampuan petani/kelompok tani dalam mengelola keuangan. Selain itu, Pemda kabupaten Ciamis diharapkan dapat mendukung para petani dalam pembuatan sertifikat tanah/gedung melalui berbagai kemudahan dan bantuan dalam prosesnya.

Melalui pembinaan oleh Bank Bukopin cabang Tasikmalaya, telah dibuat 2 proposal oleh Gapoktan Kecamatan Sukadana, yaitu: usaha pembibitan sapi dan usaha perbenihan padi. Pihak bank Bukopin telah melaksanakan survei 2 kali pada pertengahan bulan Desember dan hingga akhir Desember 2007 masih dalam proses persetujuan).

Diseminasi Inovasi Teknologi

Kegiatan diseminasi merupakan tahapan yang sangat penting dalam upaya mempercepat pemasyarakatan inovasi teknologi (adopsi) terutama yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian melalui berbagai metoda, seperti: peragaan teknologi, komunikasi tatap muka dan pengembangan media informasi. Peragaan teknologi merupakan kegiatan yang mendemonstrasikan keunggulan teknologi (Hendayana, 2005). Kegiatan peragaan yang telah dilaksanakan selama tahun 2007, meliputi: (1) Penyelenggaraan ruang pameran teknologi di

klirik agribisnis dan penempatan poster di posko Prima Tani khususnya yang terkait dengan inovasi teknologi untuk komoditas yang akan diintroduksi/dikembangkan, seperti jagung, kakao, dan ternak sapi; (2) Keikut sertaan dalam: (a) Pameran pembangunan “Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis” (selama 3 hari); dan (b) Pameran pembangunan di Kecamatan Sukadana; 3) Gelar Teknologi 3 varietas unggul jagung komposit sesuai untuk lahan masam seperti pada lahan kering (Sukmaraga, Srikandi Kuning I, dan Bisma); dan (4) Komunikasi Tatap Muka, yaitu berbagai kegiatan yang memungkinkan terjadinya dialog antara penyaji/pembicara yang menyampaikan informasi dan khalayak peserta kegiatan (*audience*) yang menerima informasi atau antar perorangan yang memerlukan dukungan satu sama lain dalam suatu kegiatan, seperti Prima Tani. Beberapa kegiatan Komunikasi Tatap Muka yang telah dilaksanakan, seperti terlihat pada Tabel 9.

Pengembangan informasi adalah upaya untuk menyebarkan informasi melalui berbagai bentuk media, baik tercetak maupun elektronik. Kegiatan yang telah dilaksanakan adalah penerbitan media cetak, antara lain: buku, brosur, leaflet, dan poster (Tabel 10). Buku panduan dibuat khusus untuk seluruh petugas lapang, sedangkan leaflet untuk seluruh petani peserta. Buku dan leaflet dengan topik/informasi (eg. Teknologi) yang sesuai dengan Rancang Bangun Laboratorium Agribisnis terbut diharapkan dapat mempercepat pemasarannya secara luas di tingkat petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peningkatan intensitas penyuluhan dan dinamika kelompok/ gapoktan yang ditunjukkan, antara lain: (1) konsolidasi pengelolaan di bawah manajemen kelompok/gapoktan; (2) pertemuan kelompok/ gapoktan secara berkala, meskipun

kehadiran khususnya pada saat pertemuan kelompok/ gapoktan masih sangat rendah; (3) Permasalahan dalam penyediaan sarana produksi pertanian dan pemasaran hasil panen jagung dapat teratasi melalui kemitraan gapoktan dengan CV Karya Mulya dan PT Petro Kimia, Gresik; (4) ketersediaan klinik agribisnis dengan berbagai fasilitas diseminasi inovasi teknologi pertanian terkini dan ruang pertemuan yang memadai; (5) ketersediaan materi diseminasi seperti leaflet (dibagikan keseluruh petani), petunjuk teknis (dibagikan ke petugas lapang), poster, publikasi ilmiah, dan bahan peraga.

Dari hasil display varietas unggul jagung, ternyata varietas Sukmaraga memberikan produktivitas dan pendapatan yang tertinggi, yaitu masing-masing 7,0 t dan Rp.7,7 juta/ha. Varietas Sukmaraga tersebut sangat diminati sebagian besar petani sehingga akan ditanam secara luas pada MH 2007/2008, meskipun belum terlaksana karena benih tidak tersedia pada saat dibutuhkan.

Saran

Untuk mempercepat keberhasilan pengembangan agribisnis jagung dengan tujuan akhir adalah terwujudnya agribisnis industrial pedesaan, diperlukan konsistensi dalam melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan prioritas yang telah ditetapkan.

Berbagai keberhasilan selama tahun 2007 perlu terus ditindak lanjuti karena masih terdapat berbagai kelemahan yang dapat menghambat keberhasilan pengembangan model agribisnis jagung, antara lain: (1) Klinik agribisnis: (a) Pembagian tugas jaga dan (b) Peningkatan pemanfaatan materi diseminasi dan kehadiran petani untuk berkonsultasi; (2) Dinamika kelompok/Gapoktan: (a) Peningkatan kehadiran petani dalam pertemuan kelompok/ gapoktan, (b) Peningkatan ketrampilan dan pengetahuan petani tentang usahatani jagung dan sapi potong dalam suatu sistem usahatani terpadu, (c) Konsolidasi pengelolaan usahatani secara berkelanjutan, dan (d) Penyebaran

Tabel 9. Kegiatan Komunikasi Tatap Muka yang Dilaksanakan di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. 2007.

No.	Kegiatan	Tempat/Instansi	Peserta (orang)	Hasil Kegiatan
1.	Temu lapang (gelar teknologi jagung)	Desa Margaharja (Keltan Bangkelung V)	66	Peserta melihat keragaan varietas unggul jagung komposit, dan Bisma)
2.	Temu Usaha I	Aula Desa Margaharja	40	Kemitraan antara Gapoktan dengan CV Karya Mulya
3.	Temu Usaha II	Klinik Agribisnis	54	Kemitraan antara Gapoktan dengan PT Petro Kimia, Gresik
4.	Lobi/Advokasi di tingkat Kab., Kec., dan Desa	Instansi terkait		Pemahaman dan dukungan dalam pelaksanaan pengkajian.

Tabel 10. Daftar Media Cetak untuk Petugas Lapang/Petani. Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. 2007.

No.	Media Cetak	Judul	Jumlah (Exempl.)	Keterangan
1.	Buku Panduan	▪ Budidaya jagung	20	Untuk petugas lapang (PPL dan Prima Tani), KTNA, dan ketua Gapoktan Desa dan Kecamatan
		▪ Budidaya padi sawah	20	
		▪ Budidaya padi gogo	20	
		▪ Budidaya kacangtanah	20	
		▪ Budidaya kakao	20	
		▪ Pemberdayaan kelompok tani/gapoktan (Modul 1-10)	20	
2.	Leaflet	▪ Jagung komposit dan budidayanya	1.000	Untuk seluruh petani di Desa Margaharja dan beberapa di Desa lainnya lingkup Kecamatan Sukadana
		▪ Jagung hibrida dan budidayanya	1.000	
		▪ Pemberian pupuk padi lahan sawah	1.000	
		▪ Sistem Integrasi jagung-sapi potong	1.000	
		▪ Pengendalian hama PBK pada kakao	1.000	
3.	Poster	▪ Varietas Jagung Sukmaraga	4	Pemasangan di Klinik Agribisnis, Posko Prima tani, dan tempat startegis lainnya
		▪ Sistem integrasi jagung-sapi potong	4	
		▪ Alsintan Jagung	4	
		▪ Hama kakao dan pengendaliannya	2	
		▪ Prioritas kegiatan dalam Prima Tani	2	
		▪ Pemupukan berimbang pada padi lahan sawah	2	
		▪ Perbanyak kakao	2	
4.	Sampel	▪ Jagung komposit	1	Klinik agribisnis

informasi tentang inovasi teknologi terkini, Demplot/display inovasi teknologi (program Dinas Pertanian) diikuti temu lapang pada MH

2007/2008; (3) Penyediaan modal: Konsultasi dengan Bank Bukopin dan Bank lainnya terkait dengan pemanfaatan kredit dengan persyaratan

yang terjangkau petani; (4) Pengetahuan petugas lapang: Pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian bekerjasama dengan instansi terkait; (5) Penerapan inovasi teknologi: Koordinasi dengan Dinas Pertanian dan Dinas Peternakan agar penyebaran inovasi teknologi masuk kedalam program Pemda Kab. Ciamis; dan (6) Pemanfaatan cilo, dana talangan, dan dana lainnya serta kelanjutan kemitraan: koordinasi dengan pihak terkait dan ketua kelompok tani/gapoktan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A. Rangkuman bahasan lahan kering di Indonesia. Teknologi Pengelolaan Lahan Kering Menuju Pertanian Produktif dan Ramah Lingkungan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Apriyantono, A. 2005. Pokok-Pokok Kebijakan Revitalisasi Bidang Pertanian. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional "Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat Banten. Serang, 24 September 2005. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 1995. Kerangka acuan pengkajian sistem usahatani berbasis padi berorientasi agribisnis. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2004a. Rancangan dasar Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi (Prima Tani). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2004b. Panduan penyusunan Petunjuk Teknis Rancang Bangun Laboratorium Agribisnis. Prima Tani. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2005. Prospek dan arah pengembangan agribisnis jagung. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Balitjas. 2005. Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) jagung. Balai Penelitian Jagung dan Serealia lain. Maros.
- Deptan. 2006. Pedoman Umum Prima Tani. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Diperta Kabupaten Ciamis. 2006a. Rencana Strategis Dinas Pertanian Tahun 2005-2009. Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis, Ciamis.
- Diperta Kabupaten Ciamis. 2006b. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tahun 2005. Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis, Ciamis.
- Diperta Kabupaten Ciamis. 2006c. Statistik Pertanian Tahun 2005. Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis, Ciamis.
- Hendayana, R. 2005. Akuntabilitas diseminasi teknologi hasil penelitian dan pengkajian oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 8(1): 1-14.
- Mishra, S.N., K. Sharma, N. Sharma. 1984. Participation and development. NBO Publishers Distributor. New Delhi, India.
- Natawidjaja, R.S., T. Karyani, T.I. Noor. 2002. Identifikasi sentra pengembangan agribisnis komoditas unggulan di Jawa Barat. Jurnal Agrikultura 13 (1):8-17.
- Sudaryanto, T dan M.O. Adnyana. 2006. Tantangan dan peluang pengkajian teknologi pertanian dalam perspektif agribisnis. Proseding Lokakarya Pengembangan Usahatani Terpadu Berwawasan Agribisnis Menunjang Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian di Jawa Barat. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Swastika, D.K.S., J. Wargiono, B. Sayaka, A. Agustian, dan V. Darwis. 2007. Kinerja dan masa depan pembangunan pertanian tanaman pangan. Prosiding Kinerja dan Prospek Pembangunan Pertanian Indonesia. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.

Lampiran 1. Inovasi Teknologi Jagung Pada Lahan Kering Masam di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana. Kabupaten Ciamis. 2006.

No.	Komponen Teknologi	Anjuran
1.	Varietas	Sukmaraga; Varietas unggul bersari bebas yang toleran kemasaman dan penyakit Bulai; Potensi hasil 8,5 t/ha dan umur 105-110 hari.
2.	Benih	Benih berkualitas (daya kecambah > 90%); Kebutuhan benih sekitar 20 kg/ha; Perlakuan benih dengan 2 g metalakasil (Ridomil atau Saromil) per 1 kg benih – Setiap 2 g Ridomil atau Saromil dicampur dengan 10 ml air, kemudian dicampur 1 kg benih secara merata.
3.	Pengolahan Tanah	Bajak diikuti garu dan perataan hingga lahan siap tanam; Pengolahan tanah dengan traktor, ternak, atau cangkul.
4.	Penanaman	Jarak tanam 75 cm x 40 cm, 2 benih per lubang tanam Penanaman dapat menggunakan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tugal dari kayu untuk membuat lubang dan benih ditutup pupuk kandang khususnya untuk topografi bergelombang bsampai berbukit dan pemilikan lahan sempit. 2. alat tanam ATB1-2R-Balitsereal (ditarik <i>hand tractor</i>) khusus untuk topografi datar sampai berombak dan pemilikan lahan luas
5.	Pemupukan (tunggal):	
	▪ Pupuk kandang	Pupuk kandang = 1,5 t/ha; Diaplikasikan saat tanam sebanyak segenggam (25-50 g)/lubang penempatan benih.
	▪ Pupuk Buatan	Urea = 300-350 kg/ha; SP-36 = 100-150 kg/ha, dan KCl = 100-150 kg/ha Aplikasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ 7-10 HST: Urea (100 kg/ha) + SP-36 (100-150 kg/ha) dicampur merata dan diaplikasikan secara tugal di samping tanaman sedalam 5-7 cm serta ditutup tanah. ▪ 25-30 HST: Pupuk urea (100-150 kg/ha) + KCl (50-75 kg/ha) dicampur merata dan diaplikasikan secara tugal di samping tanaman serta ditutup tanah. ▪ 40-45 HST: Pupuk urea (100 kg/ ha) diaplikasikan secara tugal di samping tanaman.
	Pemupukan (Majemuk):	
	▪ Pupuk kandang	1,5 t/ha; Saat tanam sebanyak segenggam (25-50 g)/ lubang penempatan benih.
	▪ Pupuk Buatan	NPK = 200 kg/ha; Urea = 200-250 kg/ha; SP-36 = 50-75 kg/ha; KCl = 50-75 kg/ha. Aplikasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ 7-10 HST: NPK (200 kg/ha) + SP-36 (50-75 kg/ha) dicampur merata dan diaplikasikan secara tugal di samping tanaman sedalam 5-7 cm serta ditutup tanah. ▪ 25-30 HST: Pupuk urea (100-150 kg/ha) + KCl (50-75 kg/ha) dicampur merata dan diaplikasikan secara tugal di samping tanaman serta ditutup tanah. 40-45 HST: Pupuk urea (100 kg/ ha) diaplikasikan secara tugal di samping tanaman

No.	Komponen Teknologi	Anjuran
6.	Pembuatan saluran drainase	Setiap 1-2 baris tanaman; Pembuatan drainase bersamaan dengan penyiangan gulma pertama (14-20 HST)
7.	Penyiangan gulma	14-20 HST dan 35-40 HST; Penyiangan dengan tangan atau herbisida Gramoxone (1,0-1,5 l/ha) dengan cara aplikasi ditutup pelindung pada nozzle agar herbisida tidak kena tanaman.
8.	Pengendalian Hama dan Penyakit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengendalian penyakit Bulai dengan perlakuan benih, 1 kg benih dicampur dengan 2 g Ridomil atau Saromil yang dilarutkan dalam 7,5-10,0 l air. ▪ Hama penggerek dikendalikan dengan pemberian insektisida Furadan 3G melalui pucuk tanaman (3-4 butir per tanaman).
9.	Panen	Panen jika klobot sudah kering, biji mengkilap dan bila ditekan kuku tidak membekas; Sebelum (tongkol berisi penuh) dan setelah masak fisiologis (biji telah mengeras dan telah membentuk lapisan hitam), daun di bawah tongkol dapat dipanen untuk pakan ternak; Panen dilaksanakan 1-2 minggu setelah masak fisiologis (kadar air sekitar 28%).
10.	Prosesing	Tongkol dijemur sampai kadar air sekitar 18% dan dipipil dengan alat pipil (eg. PJM1-Balisereal dengan kapasitas 1,4 t/jam. Hasil pipilan kemudian dijemur lagi sampai kadar air mencapai 14%.

Sumber: Balitjas (2005).